

Inovasi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum PAI

Maimunah¹

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
correspondence e-mail*, wawanmaimunah@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/05/01

Accepted: 2024/05/11

Published: 2024/05/29

Abstract	The purpose of writing this work is to describe Learning Evaluation Innovations in the PAI Curriculum. This library research research method includes collecting literature related to learning evaluation innovations in the PAI curriculum, literature selection based on inclusion and exclusion criteria, as well as literature analysis to identify patterns, trends and related findings. Data will be collected from academic literature, scientific journals, books and relevant online sources, then analyzed carefully to gain an in-depth understanding of the research topic. The results of this work, namely learning evaluation innovations in the PAI curriculum in public schools and madrasas in Indonesia, are important for overcoming challenges such as time constraints and the lack of integration of religious values in students' lives. Proper evaluation helps identify curriculum strengths and weaknesses and provides recommendations for improvement, while innovation in learning methods needs to be increased to achieve comprehensive and relevant educational goals. In madrasas, PAI curriculum evaluation should include an assessment of student attitudes, knowledge and skills, with special attention to the implementation of innovative learning methods and infrastructure development and teacher quality.
Keywords	Innovation, Learning Evaluation, PAI Curriculum



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Di negara kita, inovasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum PAI menghadapi beberapa tantangan utama. Infrastruktur dan sarana pembelajaran di banyak Madrasah, baik negeri maupun swasta, masih minim dan tidak memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang menghambat proses pembelajaran yang efektif.¹ Selain itu, terdapat kekurangan tenaga pengajar

¹ Muhammad Miftah Mubarak, "Analisis Evaluasi Ketersediaan Infrastruktur Pada Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia (Kasus Kabupaten Nunukan)," *Indonesian Journal of Spatial Planning* 2, no. 1 (2021): 45–53.

yang berkualitas,² yang berdampak pada efektivitas pengajaran dan pencapaian tujuan kurikulum. Kesenjangan peran dan tanggung jawab antara pemerintah pusat dan daerah terkait pembinaan dan pendanaan pendidikan agama Islam juga memperburuk situasi, dengan dukungan finansial dan pembinaan guru sering kali terabaikan oleh pemerintah daerah. Semua ini menghambat optimalisasi penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Madrasah, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas.

Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan Islam dengan memahami ajaran Islam secara menyeluruh.³ Syafrin et al. (2023) mengartikan dengan memberikan materi tentang agama Islam akademis maupun praktik.⁴ PAI dikenal sebagai mata pelajaran yang sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup PAI sangat luas dan sering kali sulit dipahami, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan terkait syariat, hukum Islam, dan materi pembelajaran lainnya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap berpikir kreatif dan inovatif, kemampuan berpendapat yang komunikatif, serta interaksi aktif dengan teman sejawat. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah mengembangkan pengetahuan mereka, namun mereka memerlukan stimulus yang dapat membantu pengetahuan tersebut terus berkembang dan sesuai dengan informasi yang benar.

Menurut Hatim (2018), keberhasilan dalam mempelajari PAI ditandai oleh beberapa indikator. Siswa harus memiliki pengetahuan yang berguna tentang Islam dan cara mengamalkannya, serta menghormati penganut agama lain sambil meyakini kebenaran ajaran Islam. Mereka harus beribadah dengan khushyuk, rajin membaca dan memahami Al-Quran, serta berakhlak Islami. Selain itu, siswa diharapkan belajar dengan tekun, berbuat kebaikan, bersyukur atas nikmat Allah, memahami sejarah Islam, dan berkontribusi pada lingkungan yang harmonis di masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵

Menurut Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman (2016), kurikulum terbagi menjadi tiga jenis: tradisional, modern, dan masa kini. Kurikulum tradisional mencakup semua mata pelajaran di sekolah, kurikulum modern melibatkan seluruh kegiatan pembelajaran, dan kurikulum masa kini adalah sistem yang terintegrasi dengan tujuan, isi, dan evaluasi untuk

² Lamtiur Sinambela, Labuan Nababan, and Jane Elnovreny, "Penerapan Metode CPI Dalam Penentuan Cara Terbaik Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar (Studi Kasus UPH Medan)," *JTIK (Jurnal Teknik Informatika Kaputama)* 6, no. 2 (2022): 718–24.

³ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperativelearning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 247–64.

⁴ Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.

⁵ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Deepublish, 2018).

mencapai pendidikan yang komprehensif dan relevan.⁶

Wand dan Brown mendefinisikan evaluasi sebagai "...merujuk pada tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu." Kegiatan evaluasi mengacu pada proses yang bertujuan untuk menetapkan nilai dari objek yang sedang dievaluasi. Sejalan dengan pandangan ini, Guba dan Lincoln menggambarkan evaluasi sebagai sebuah proses untuk membuat penilaian mengenai nilai dan makna dari sesuatu yang sedang dipertimbangkan (evaluand). Evaluand ini dapat berupa orang, objek, aktivitas, kondisi, atau entitas tertentu.⁷

Menurut Ibrahim (1998), inovasi pendidikan adalah perubahan atau penemuan baru dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pendidikan. Inovasi ini bisa berupa ide, alat, atau metode yang dianggap baru oleh individu atau kelompok dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Baik itu hasil dari penemuan baru atau penemuan kembali, inovasi tersebut dirancang untuk meningkatkan atau mengatasi tantangan dalam proses pendidikan.⁸

Menurut Burhan & Putri (2022), strategi inovasi kurikulum terdiri dari empat pendekatan utama: fasilitatif, pendidikan, bujukan, dan paksaan. Strategi fasilitatif menekankan penyediaan fasilitas untuk mendukung perubahan sosial, meningkatkan kesadaran, dan menciptakan peran baru dengan dukungan dana dan tenaga kerja yang memadai. Strategi pendidikan bertujuan mendorong perubahan melalui informasi dan "re-education," dengan keberhasilan bergantung pada keterlibatan berbagai pihak dan ketersediaan sumber daya. Strategi bujukan menggunakan rayuan untuk mencapai perubahan ketika partisipasi rendah atau keputusan sulit, sementara strategi paksaan melibatkan penggunaan kekuatan untuk memaksa klien mencapai tujuan perubahan berdasarkan tingkat ketergantungan klien pada pelaksana perubahan.⁹

Maryati (2020) menjelaskan bahwa evaluasi, menurut Guba dan Lincoln, adalah proses memberikan penilaian terhadap nilai dan makna dari objek yang dievaluasi, termasuk orang, benda, kegiatan, atau kondisi. Evaluasi kurikulum melibatkan prosedur ilmiah untuk menentukan nilai atau efektivitas program, mencakup tahapan evaluasi input, proses, output, dan outcomes.

⁶ Mohamad Mustafid Hamdi, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan," *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 66–75.

⁷ Darmansah Darmansah, "Model Evaluasi Kurikulum Dalam Pembelajaran," *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2022, 1–2.

⁸ Eki Firmansyah, "Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, vol. 2, 2019, 657–66; Nurul Mila Anggriani, "Peranan Guru Dalam Inovasi Pendidikan Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi Abad 21," 2022.

⁹ Burhan Burhan and Fina Melani Putri, "Potret Tenaga Pendidik Dalam Inovasi Pendidikan Abad 21," *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 4, no. 1 (2022).

Tujuan evaluasi adalah mengukur pencapaian tujuan, mengidentifikasi hambatan, membandingkan keberhasilan, serta menentukan kegunaan dan potensi pengembangan kurikulum. Evaluasi diperlukan dalam sistem kurikulum karena terkait langsung dengan setiap komponen instruksional dan mengukur potensi serta kinerja tenaga kependidikan.¹⁰

Menurut Maryati (2020), terdapat empat pendekatan utama dalam evaluasi kurikulum: pre-ordinate, fidelity, kriteria gabungan, dan proses. Pendekatan pre-ordinate menggunakan kriteria eksternal yang ditetapkan sebelum evaluasi dimulai, sedangkan pendekatan fidelity mengembangkan kriteria dari karakteristik kurikulum yang dievaluasi. Pendekatan kriteria gabungan menggabungkan kriteria eksternal dengan kriteria dari kurikulum itu sendiri untuk mengukur berbagai dimensi kurikulum. Pendekatan proses melibatkan guru dalam evaluasi dan menggunakan metode kualitatif untuk memahami pandangan dan perasaan mereka tentang kurikulum.¹¹

Beberapa karya semisal yaitu Utomo and Ifadah, (2020) bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus memperhatikan berbagai dasar teologis, filosofis, sosial, psikologis, Pancasila, dan teknologi, serta prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, keberlanjutan, fleksibilitas, dan integritas dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.¹² Nurlaeli, (2020) bahwa konstruksi kurikulum PAI di madrasah masih berfokus pada Subject Centered Design dengan faktor penentu dominan adalah guru dan sarana prasarana, sehingga Collaborative Curriculum Madrasah dianggap sebagai inovasi kurikulum yang ideal untuk diterapkan di era milenial dengan pola pembelajaran terpadu.¹³ Mundiri and Hasanah, (2018) bahwa proses inovasi melibatkan penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, peningkatan pembinaan furudul ainiyah, disiplin siswa dalam menjalankan shalat, integrasi dengan madrasah diniyah, dan penghubungan kurikulum PAI dengan pendidikan di pesantren.¹⁴

Tema inovasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum PAI di Indonesia mengungkap tantangan yang kompleks, termasuk minimnya infrastruktur dan sarana pembelajaran yang tidak memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), serta kekurangan tenaga pengajar berkualitas yang memengaruhi efektivitas pengajaran. Meskipun ada usaha untuk menyelaraskan kurikulum

¹⁰ Sri Maryati, "Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi Dan Evaluasi," *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2020): 51–66.

¹¹ Maryati.

¹² Sigit Tri Utomo and Luluk Ifadah, "Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 19–38.

¹³ Acep Nurlaeli, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 01 (2020).

¹⁴ Akmal Mundiri and Reni Uswatun Hasanah, "Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Di SMP Nurul Jadid," *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 40–68.

PAI dengan kebutuhan zaman melalui pengembangan yang mencakup berbagai pendekatan dan prinsip teoretis, terdapat kesenjangan antara kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pembinaan dan pendanaan, yang sering kali menghambat optimalisasi pendidikan agama Islam di Madrasah. Inovasi evaluasi kurikulum yang dilakukan masih terbatas pada pengukuran tradisional dan belum sepenuhnya mengintegrasikan metode pembelajaran kreatif dan interaktif yang dapat merangsang pemikiran kritis dan keterampilan praktis siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang lebih holistik dan integratif dalam evaluasi kurikulum PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan abad 21, serta peningkatan kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah untuk memastikan dukungan yang memadai bagi pendidikan agama Islam di seluruh Indonesia. Tujuan penyusunan karya ini yaitu untuk menganalisis inovasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum PAI.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian library research ini adalah sebagai berikut: Pertama, tahap awal adalah pengumpulan literatur terkait inovasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Langkah ini melibatkan pencarian literatur dari berbagai sumber seperti basis data akademik, jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber online yang relevan. Kedua, setelah literatur terkumpul, dilakukan seleksi literatur dengan menyaring literatur yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa literatur yang akan dianalisis memiliki relevansi dan kualitas yang tinggi. Kemudian, dilakukan analisis literatur dengan menganalisis dan mensintesis informasi yang terkandung dalam literatur yang terpilih. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan terkait inovasi evaluasi pembelajaran dalam konteks kurikulum PAI. Setelah itu, hasil analisis akan digunakan untuk menyusun laporan penelitian yang mencakup tinjauan komprehensif tentang inovasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum PAI serta implikasinya terhadap praktik pendidikan. Laporan ini akan menyajikan temuan-temuan yang signifikan dari literatur yang telah dianalisis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari literatur akademik, jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber online terkait inovasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum PAI. Proses pengumpulan data akan dilakukan dengan seksama, dengan memperhatikan kualitas dan

relevansi sumber-sumber yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan teliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan terkait inovasi evaluasi pembelajaran dalam konteks kurikulum PAI. Setiap informasi yang terkandung dalam literatur akan dianalisis secara cermat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum PAI sekolah umum

Masalah utama dalam pendidikan agama di Indonesia, khususnya PAI, terletak pada kompleksitas dan tantangan yang dihadapi sejak awal kemerdekaan.¹⁵ Ki Hadjar Dewantara telah mengidentifikasi pendidikan agama di sekolah sebagai isu yang menantang, mengingat peran penting pemerintah dalam mengembangkan mutu PAI melalui kebijakan yang tepat.¹⁶ Perubahan dan perbaikan dalam pendekatan pemerintah terhadap pendidikan agama Islam telah berlangsung sejak era Orde Lama hingga saat ini. Namun, meskipun upaya untuk menyusun dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan agama telah dilakukan, masih terdapat ketidakjelasan dan inkonsistensi dalam penerapannya, terutama pada masa-masa awal seperti yang terlihat dalam TAP MPRS yang saling bertentangan dan perubahan kurikulum yang sering terjadi.

PAI telah menghadapi berbagai tantangan dan kompleksitas sejak awal kemerdekaan. Masalah utama yang diidentifikasi termasuk ketidakjelasan dan inkonsistensi dalam penerapan kebijakan PAI, serta alokasi waktu yang terbatas untuk mata pelajaran agama. Perubahan kurikulum PAI dari masa ke masa, seperti yang digambarkan dalam penelitian Ali Mustafa, mencerminkan berbagai dinamika politik, teknologi, dan budaya yang mempengaruhi struktur dan arah kurikulum. Kurikulum PAI telah mengalami banyak revisi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi pendidikan, namun masih sering menghadapi masalah seperti materi yang berlebihan dan overlapping, serta kesulitan dalam menjaga konsistensi dan kualitas pendidikan¹⁷. Secara teori, pendidikan agama Islam sebagai pandangan hidup mereka.¹⁸ Teori ini sejalan dengan tujuan utama PAI di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan

¹⁵ Syaeful Arif and Dian Hidayati, "Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah," *Syntax Idea* 6, no. 3 (2024): 1138–48.

¹⁶ Risna Rombe et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 541–54.

¹⁷ Rahma Putri, "Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Disekolah," 2019.

¹⁸ Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperativelearning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam."

kepribadian siswa yang tercermin dalam tindakan dan cara berpikir sehari-hari.¹⁹ Pendidikan Islam, menurut Zakiyah Daradjat dan Syafrin et al., merupakan proses pembelajaran yang mencakup aspek akademis dan praktik sehari-hari, sehingga siswa mampu berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya dengan baik.²⁰

Kurikulum pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, mencakup tujuan, isi, evaluasi, dan elemen-elemen lain yang saling terkait untuk mencapai hasil yang diharapkan.²¹ Dalam konteks ini, inovasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum PAI adalah hal yang sangat penting. Evaluasi pendidikan, menurut Wand dan Brown, adalah proses menentukan nilai dari sesuatu, yang dalam hal ini adalah efektivitas pengajaran PAI.²² Ibrahim (1998) menambahkan bahwa inovasi pendidikan bertujuan untuk menyelesaikan masalah pendidikan dengan memperkenalkan ide, benda, atau metode baru.²³

Inovasi dalam evaluasi pembelajaran PAI perlu dilakukan untuk mengatasi masalah seperti keterbatasan waktu dan kurangnya integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, Yuniarti et al. (2022) menyebutkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengatur pendidikan agama, masih ada kelemahan dalam mengubah pengetahuan kognitif menjadi makna dan nilai yang mendalam. Selain itu, masalah alokasi waktu yang terbatas dan tingkat kompetensi guru yang perlu ditingkatkan juga mempengaruhi efektivitas pengajaran PAI.

Kesesuaian antara teori dan data lapangan terlihat dalam beberapa hal. Pertama, tujuan pendidikan PAI yang disebutkan dalam teori, yaitu mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, dan kecerdasan siswa, tercermin dalam data lapangan yang menunjukkan upaya pemerintah dan sekolah untuk memperbaiki kurikulum PAI. Kedua, evaluasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Wand dan Brown sejalan dengan kebutuhan untuk menilai dan meningkatkan efektivitas pengajaran PAI yang diidentifikasi dalam data lapangan. Ketiga, inovasi pendidikan yang disebutkan oleh Ibrahim sesuai dengan kebutuhan untuk memperkenalkan metode baru dalam evaluasi pembelajaran PAI untuk mengatasi tantangan yang ada. Secara keseluruhan, bahwa ada kecocokan antara teori dan data lapangan dalam tema inovasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum PAI di sekolah umum. Upaya untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang tepat, meningkatkan kompetensi guru, dan memperkenalkan metode evaluasi

¹⁹ M Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (MEDIA SAHABAT CENDEKIA, 2019).

²⁰ Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

²¹ Hamdi, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan."

²² Darmansah, "Model Evaluasi Kurikulum Dalam Pembelajaran."

²³ Firmansyah, "Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan."

yang inovatif adalah langkah-langkah yang sesuai dengan teori pendidikan dan relevan dengan tantangan yang dihadapi dalam pengajaran PAI. Dengan demikian, inovasi dalam evaluasi pembelajaran PAI dapat membantu mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Selanjutnya masalah utama dalam pendidikan agama di Indonesia, khususnya PAI, terletak pada kompleksitas dan tantangan yang dihadapi sejak awal kemerdekaan.²⁴ Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang mengidentifikasi pendidikan agama di sekolah sebagai isu yang menantang dan membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah untuk mengembangkan mutu PAI melalui kebijakan yang tepat.²⁵ Perubahan dan perbaikan dalam pendekatan pemerintah terhadap pendidikan agama Islam telah berlangsung sejak era Orde Lama hingga saat ini, menunjukkan upaya kontinu dalam mengatasi ketidakjelasan dan inkonsistensi dalam penerapannya. Dalam konteks ini, teori yang dikemukakan oleh Wand dan Brown serta Guba dan Lincoln mengenai evaluasi sebagai proses untuk menentukan nilai dari sesuatu sangat relevan. Evaluasi kurikulum PAI di sekolah umum, seperti yang dijelaskan dalam data lapangan, bertujuan untuk mengukur efektivitas pendidikan agama Islam dalam mengembangkan IQ, EQ, CQ, dan SQ siswa. Teori ini menegaskan bahwa evaluasi bukan hanya tentang penilaian akhir, tetapi juga tentang proses berkelanjutan untuk menilai dan memperbaiki program Pendidikan.²⁶

Lebih lanjut, teori Ibrahim mengenai inovasi pendidikan sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah pendidikan juga sesuai dengan data lapangan yang menunjukkan berbagai revisi kurikulum PAI dari masa ke masa. Perubahan kurikulum yang terjadi mulai dari kurikulum sederhana pasca-kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka Belajar mencerminkan inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi pendidikan PAI.²⁷ Hal ini mencakup usaha pemerintah untuk mengatasi masalah seperti materi yang berlebihan dan overlapping, serta meningkatkan kompetensi guru agama dalam mengajarkan PAI secara holistik.

Teori Burhan dan Putri mengenai strategi inovasi kurikulum, yang mencakup strategi fasilitatif, pendidikan, bujukan, dan paksaan, juga dapat diaplikasikan dalam konteks PAI. Misalnya, strategi fasilitatif yang menekankan penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung program perubahan sosial dapat diterapkan dalam menyediakan sarana dan

²⁴ Arif and Hidayati, "Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah."

²⁵ Rombe et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen."

²⁶ Darmansah, "Model Evaluasi Kurikulum Dalam Pembelajaran."

²⁷ Anggriani, "Peranan Guru Dalam Inovasi Pendidikan Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi Abad 21"; Firmansyah, "Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan."

prasarana yang dibutuhkan untuk pendidikan PAI. Selain itu, strategi pendidikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan sikap melalui penyampaian informasi juga relevan dalam konteks pelatihan dan pengembangan kompetensi guru agama.²⁸

Meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, masih terdapat kelemahan dalam implementasinya. Misalnya, alokasi waktu yang terbatas untuk PAI di sekolah umum sering kali menghambat pengajaran yang komprehensif dan mendalam. Ini sejalan dengan pandangan Rouf (2015) yang menyatakan bahwa pengajaran agama yang hanya fokus pada aspek kognitif tidak cukup untuk mengembangkan semua aspek pendidikan agama. Hal ini juga didukung oleh pandangan Yuniarti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi PAI sering kali gagal mengubah pengetahuan kognitif menjadi nilai dan makna yang mendalam. Dalam konteks evaluasi kurikulum, pendekatan yang dikemukakan oleh Maryati (2020) seperti pre-ordinate, fidelity, gabungan kriteria, dan proses sangat relevan. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum PAI dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, karakteristik kurikulum yang sedang dievaluasi, serta keterlibatan guru dalam proses evaluasi. Penggunaan pendekatan evaluasi yang tepat dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum PAI serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan lebih lanjut. Secara keseluruhan, inovasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum PAI sekolah umum sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Teori-teori yang ada mendukung pentingnya evaluasi berkelanjutan, inovasi dalam pendidikan, dan penggunaan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di Indonesia.

Inovasi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum PAI Madrasah

Terdapat beberapa masalah utama, Pertama, meskipun Madrasah telah mengadopsi sistem pendidikan modern yang menggabungkan mata pelajaran umum dan agama, infrastruktur dan sarana pembelajaran di banyak Madrasah, baik negeri maupun swasta, masih sangat minim dan tidak memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) sesuai PP No. 19 Tahun 2005.²⁹ Kedua, terdapat kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas di Madrasah, yang berdampak pada

²⁸ Burhan and Putri, "Potret Tenaga Pendidik Dalam Inovasi Pendidikan Abad 21."

²⁹ Permana Octofrezi, "Menakar Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Reformasi (Presiden Habibie Sampai Presiden Jokowi Jilid I)," *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 13–38.

efektivitas pengajaran dan pencapaian tujuan kurikulum.³⁰ Ketiga, ada kesenjangan dalam peran dan tanggung jawab antara pemerintah pusat dan daerah terkait pembinaan dan pendanaan pendidikan agama Islam.³¹ Pemerintah daerah sering kali belum menyadari bahwa pendidikan agama juga merupakan tanggung jawab mereka, bukan hanya Kementerian Agama, sehingga dukungan finansial dan pembinaan guru di Madrasah sering kali terabaikan. Hal ini menghambat optimalisasi penyelenggaraan pendidikan agama Islam di daerah, yang berdampak negatif pada penyelenggara pendidikan dan peserta didik di lingkungan Kementerian Agama.

Pendidikan agama Islam memiliki ruang lingkup yang diperluas yang mencakup konten dari pembelajaran PAI. Materi yang disajikan dalam proses belajar mengajar merupakan isi dan makna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai dengan tetap mengarah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang tertuang dalam RPP. Bahan ajar PAI mengandung kenyataan, gagasan, asas, dan prosedur yang relevan. Sesuai rumusan indikator kinerja kompetensi. Bahan ajar pendidikan agama Islam dituangkan dalam bentuk poin-poin baik di sekolah maupun di Madrasah. Sikap, pengetahuan dan keterampilan semuanya tertuang dalam Indikator Kinerja Kompetensi (IPK). Sistem pendidikan modern menyatu dengan pendidikan Madrasah. Pendidikan Madrasah adalah hubungan langsung antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Ada tiga aspek yang berusaha dikembangkan dalam mata pelajaran PAI yang diajarkan di Madrasah: keterampilan, pengetahuan umum dan agama, seperti al-Qur'an, Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fikih. Keempat bidang pendidikan tersebut mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, kebutuhan demi kelangsungan hidup, serta perluasan ilmu dan khazanah intelektual.

Banyak Madrasah, baik negeri maupun swasta, masih memiliki infrastruktur dan sarana pembelajaran yang minim dan tidak memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) sesuai PP No. 19 Tahun 2005.³² Teori pendidikan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan haruslah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Menurut teori ini, infrastruktur dan sarana yang memadai sangat penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Kekurangan

³⁰ Aliva Humairah Br Ginting and Andi Prastowo, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis Riset Di Yayasan Madrasah Pendidikan Islam (YMPI) Tanjung Balai," *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 1, no. 1 (2021): 44–52.

³¹ Muhammad Yusuf, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi SMA Negeri 1 Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]* 4, no. 1 (2023): 16–23.

³² Octofrezi, "Menakar Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Reformasi (Presiden Habibie Sampai Presiden Jokowi Jilid I)."

infrastruktur ini menunjukkan kesenjangan antara harapan teoretis dan realitas di lapangan.

Adanya kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas di Madrasah, yang berdampak pada efektivitas pengajaran dan pencapaian tujuan kurikulum.³³ Hal ini sejalan dengan teori Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Kualitas tenaga pengajar yang rendah dapat menghambat tercapainya tujuan tersebut, menunjukkan bahwa perbaikan kualitas guru adalah kebutuhan mendesak untuk memenuhi standar teoretis pendidikan Islam yang ideal.

Terdapat kesenjangan dalam peran dan tanggung jawab antara pemerintah pusat dan daerah terkait pembinaan dan pendanaan pendidikan agama Islam.³⁴ Pemerintah daerah sering kali belum menyadari bahwa pendidikan agama juga merupakan tanggung jawab mereka, yang menyebabkan kurangnya dukungan finansial dan pembinaan guru di Madrasah. Teori yang mendukung pentingnya peran pemerintah dalam pendidikan dapat ditemukan dalam pendekatan fasilitatif dari strategi inovasi kurikulum,³⁵ yang menekankan pentingnya penyediaan fasilitas dan dukungan untuk mendukung perubahan sosial dan pendidikan. Ketidakjelasan peran ini menghambat optimalisasi pendidikan agama, menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih terintegrasi dan sinergis antara pemerintah pusat dan daerah.

Materi PAI di Madrasah mencakup al-Qur'an, Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, serta memiliki alokasi waktu yang cukup lama dengan dua jam per minggu untuk setiap sub-tema.³⁶ Teori kurikulum tradisional, modern, dan masa kini menekankan pentingnya kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.³⁷ Kurikulum PAI di Madrasah yang kaya akan materi agama menunjukkan kesesuaian dengan teori ini, namun implementasi dan metode pembelajaran yang inovatif masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih efektif.

Menurut teori evaluasi kurikulum oleh Maryati (2020), evaluasi adalah proses ilmiah untuk

³³ Ginting and Prastowo, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis Riset Di Yayasan Madrasah Pendidikan Islam (YMPI) Tanjung Balai."

³⁴ Yusuf, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi SMA Negeri 1 Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara)."

³⁵ Burhan and Putri, "Potret Tenaga Pendidik Dalam Inovasi Pendidikan Abad 21."

³⁶ Nurjannah Nurjannah and Nurhayati Ode Aci, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2019): 1–20.

³⁷ Hamdi, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan."

menentukan nilai atau efektivitas suatu kegiatan dalam membuat keputusan terkait program kurikulum. Data lapangan menunjukkan bahwa meskipun Madrasah telah mengadopsi sistem pendidikan modern, tantangan dalam evaluasi pembelajaran tetap ada, termasuk kekurangan fasilitas dan dukungan. Teori ini mendukung pentingnya evaluasi yang holistik, yang melibatkan input, proses, output, dan outcomes. Evaluasi dalam kurikulum PAI harus mencakup penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dari siswa, sebagaimana diindikasikan oleh Indikator Kinerja Kompetensi (IPK).³⁸ Secara keseluruhan, terdapat kesesuaian dalam beberapa aspek, seperti pentingnya infrastruktur, kualitas tenaga pengajar, dan peran pemerintah dalam pendidikan agama Islam. Namun, ada juga area di mana teori dan praktik belum sepenuhnya selaras, terutama dalam hal implementasi dan dukungan pemerintah daerah. Inovasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum PAI di Madrasah harus terus dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan infrastruktur, peningkatan kualitas guru, serta kerjasama yang lebih baik antara pemerintah pusat dan daerah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan efektif.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dalam karya ini Inovasi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum PAI sekolah umum yaitu PAI di Indonesia telah menghadapi tantangan sejak awal kemerdekaan, termasuk ketidakjelasan kebijakan dan alokasi waktu yang terbatas. Evaluasi berkelanjutan penting untuk mengukur efektivitas pengajaran dan memastikan tujuan pendidikan tercapai, yaitu mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, dan kecerdasan siswa. Inovasi evaluasi PAI diperlukan untuk mengatasi keterbatasan waktu, kurangnya integrasi nilai agama dalam kehidupan siswa, dan peningkatan kompetensi guru. Teori pendidikan mendukung perlunya evaluasi berkesinambungan dan inovasi dalam pendidikan PAI. Perubahan kurikulum dari masa ke masa mencerminkan upaya pemerintah meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi pendidikan agama. Evaluasi yang tepat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum serta memberikan rekomendasi perbaikan. Strategi inovasi kurikulum, termasuk fasilitas memadai dan pelatihan guru, sangat relevan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama. Peningkatan kompetensi guru penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dan relevan. Guru yang kompeten dapat mengintegrasikan nilai agama dalam pembelajaran dan membantu siswa menerapkan ajaran agama. Inovasi dalam evaluasi PAI

³⁸ Maryati, "Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi Dan Evaluasi."

membantu mencapai tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Inovasi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum PAI di madrasah yaitu materi PAI di Madrasah mencakup al-Qur'an, Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab, dengan alokasi waktu dua jam per minggu untuk setiap sub-tema. Evaluasi dalam kurikulum PAI harus mencakup penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dari siswa, sebagaimana diindikasikan oleh Indikator Kinerja Kompetensi (IPK). Implementasi dan metode pembelajaran inovatif masih perlu ditingkatkan. Inovasi evaluasi pembelajaran dalam kurikulum PAI di Madrasah harus terus dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan infrastruktur, peningkatan kualitas guru, serta kerjasama yang lebih baik antara pemerintah pusat dan daerah.

REFERENCES

- Ali, Ismun. "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Muftadiin* 7, no. 01 (2021): 247–64.
- Anggriani, Nurul Mila. "Peranan Guru Dalam Inovasi Pendidikan Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi Abad 21," 2022.
- Arif, Syaeful, and Dian Hidayati. "Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah." *Syntax Idea* 6, no. 3 (2024): 1138–48.
- Arifin, Samsul. *Pendidikan Agama Islam*. Deepublish, 2018.
- Burhan, Burhan, and Fina Melani Putri. "Potret Tenaga Pendidik Dalam Inovasi Pendidikan Abad 21." *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 4, no. 1 (2022).
- Darmansah, Darmansah. "Model Evaluasi Kurikulum Dalam Pembelajaran." *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2022, 1–2.
- Firmansyah, Eki. "Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2:657–66, 2019.
- Ginting, Aliva Humairah Br, and Andi Prastowo. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis Riset Di Yayasan Madrasah Pendidikan Islam (YMPI) Tanjung Balai." *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 1, no. 1 (2021): 44–52.
- Hamdi, Mohamad Mustafid. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan." *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 66–75.
- Lubis, M Syukri Azwar. *Materi Pendidikan Agama Islam*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA, 2019.
- Maryati, Sri. "Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi Dan Evaluasi." *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2020): 51–66.
- Mubarak, Muhammad Miftah. "Analisis Evaluasi Ketersediaan Infrastruktur Pada Kawasan Perbatasan Indonesia-Malaysia (Kasus Kabupaten Nunukan)." *Indonesian Journal of Spatial Planning* 2, no. 1 (2021): 45–53.
- Mundiri, Akmal, and Reni Uswatun Hasanah. "Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Di SMP Nurul Jadid." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 40–68.
- Nurjannah, Nurjannah, and Nurhayati Ode Aci. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Foramadiabi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 11, no. 1 (2019): 1–20.
- Nurlaeli, Acep. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam

- Menghadapi Era Milenial.” *Wabana Karya Ilmiah Pendidikan* 4, no. 01 (2020).
- Octofrezi, Permana. “Menakar Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Reformasi (Presiden Habibie Sampai Presiden Jokowi Jilid I).” *Al-Fabim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 13–38.
- Putri, Rahma. “Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Disekolah,” 2019.
- Rombe, Risna, Rani Rani, Nurlita Nurlita, and Jenri Fani Parinding. “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 541–54.
- Sinambela, Lamtiur, Labuan Nababan, and Jane Elnovreny. “Penerapan Metode CPI Dalam Penentuan Cara Terbaik Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar (Studi Kasus UPH Medan).” *JTIK (Jurnal Teknik Informatika Kaputama)* 6, no. 2 (2022): 718–24.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.
- Utomo, Sigit Tri, and Luluk Ifadah. “Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 19–38.
- Yusuf, Muhammad. “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi SMA Negeri 1 Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]* 4, no. 1 (2023): 16–23.